

BAB II KAJIAN TEORI

A. Manajemen Pengembangan Kurikulum

Manajemen telah menempati kedudukan sentral di lembaga pendidikan dalam upaya pembinaan dan pengembangan kegiatan kerja sama kelompok manusia dengan maksud untuk mencapai tujuan tertentu. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal sebagai salah satu bentuk pengelompokan manusia yang tidak dapat melepaskan diri dari kegiatan manajemen.

Kata “manajemen” jika dilacak akar bahasanya ternyata berasal dari bahasa latin yaitu kata *manus* yang berarti tangan, dan *agree* yang berarti melakukan. Kata-kata sebagaimana yang telah diuraikan, jika digabung menjadi kata kerja “*manager*” yang artinya menangani. Kata *managere* jika diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja *to manage*, dengan kata benda *management*, dan *manager* untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. Akhirnya *management* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan.¹²

Sedangkan secara istilah dikemukakan oleh beberapa ahli salah satunya yaitu Robert L. Trewathn dan M. Gene Newport dalam buku yang berjudul “Management” menyatakan bahwa : manajemen adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan, serta mengawasi aktivitas-aktivitas sesuatu organisasi dalam rangka mencapai suatu koordinasi sumber-sumber daya manusia dan sumber-sumber daya alam dalam hal pencapaian sasaran secara efektif dan efisien.¹³

Kemudian definisi lain dari manajemen yang lebih lengkap serta langsung mengarah pada pendidikan sebagaimana dikemukakan oleh Mulyani A. Nurhadi, 1983 adalah sebagai berikut:

“Manajemen adalah suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerjasama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi

¹²Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah (Konsep Dan Praktik Implementasi)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 26.

¹³Winardi, *Asas-asas Manajemen* (Bandung: Mandar Maju, 2010), 04.

pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya, agar efektif dan efisien”.¹⁴

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen dalam Lembaga Pendidikan dapat diartikan usaha kerja sama sekelompok orang di Lembaga Pendidikan untuk menentukan tujuan tertentu yang ditetapkan sebelumnya guna untuk mewujudkan hasil pencapaian sasaran secara efektif dan efisien.

Beralih pada pembahasam pengembangan kurikulum, W.J.S. Poerwadarminta dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia mengartikan pengembangan sebagai perbuatan (hal, cara, usaha) mengembangkan. Sedangkan kurikulum secara etimologis berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curare* yang berarti tempat berpacu. Jadi, istilah kurikulum berasal dari dunia olah raga pada zaman Romawi Kuno di Yunani, yang mengandung pengertian suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis *start* sampai garis *finish*.¹⁵

Dalam bahasa Arab, istilah kurikulum diartikan dengan *manhaj* yang berarti jalan yang terang, atau jalan yang terang yang dilalui oleh manusia pada bidang kehidupannya. Dalam konteks pendidikan, kurikulum berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik dengan peserta didik serta nilai-nilai yang ada.¹⁶

Sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan maka dikalangan pakar pendidikan mendefinisikan kurikulum secara berbeda-beda antara lain, Hilda Taba dalam buku *Curriculum Development, Theory, and Practice* mendefinisikan kurikulum sebagai *a plan for learning*, yakni sesuatu yang direncanakan untuk pelajaran anak.¹⁷ B. Othanel Smith, W.O. Stanley dan J. Harlan Shore memandang kurikulum sebagai rangkaian pengalaman potensial

¹⁴Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan* (Depok Sleman: Graha Cendekia), 05.

¹⁵Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), 230.

¹⁶Abdul Manab, *Manajemen Perubahan Kurikulum: Mendesain Pembelajaran* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 1.

¹⁷Moh. Yamin, *Panduan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan* (Jogyakarta: Diva Press, 2012), 22.

yang dapat diberikan kepada anak supaya mereka dapat berpikir dan berbuat sesuatu dengan masyarakatnya.¹⁸

Sedangkan menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2007: 5), kurikulum adalah rencana pendidikan atau pengajaran. Dalam rencana pendidikan terdapat pedoman atau pegangan dalam kegiatan pembelajaran.¹⁹

Zakiah Daradjat memandang kurikulum sebagai suatu program yang direncanakan dalam bidang pendidikan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan-tujuan pendidikan tertentu.²⁰

Dari definisi yang diungkapkan oleh beberapa pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian kurikulum adalah seluruh rencana pembelajaran yang dijadikan pedoman untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Sementara itu Oemar Hamalik dalam bukunya menyatakan bahwa pengembangan kurikulum (*curriculum development*) adalah *the planning of learning opportunities intended to bring about certain desired in pupils, and assesment of the extent to wich these changes have taken place* (Audrey Nicholls & S. Howard Nichools). Rumusan ini menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membawa siswa ke arah perubahan-perubahan yang diinginkan dan menilai hingga mana perubahan-perubahan itu telah terjadi pada diri siswa. Sedangkan yang dimaksud kesempatan belajar (*learning opportunity*) adalah hubungan yang telah direncanakan dan terkontrol antara para siswa, guru, bahan peralatan dan lingkungan dimana belajar yang diinginkan diharapkan terjadi. Semua kesempatan belajar yang direncanakan oleh guru bagi para peserta didik sesungguhnya adalah “kurikulum itu sendiri”.²¹

¹⁸*Ibid.*, 22

¹⁹Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 128.

²⁰Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia: 2002), 231.

²¹Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 96-97.

Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional pengertian kurikulum dapat dilihat dalam Undang-Undang NO. 20 tahun 2003 (SISDIKNAS) pasal 1 ayat 1, menyatakan:

“kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu”.²²

Berdasarkan pengertian diatas dapat dipahami bahwa kurikulum mengemban peranan yang sangat penting bagi pendidikan peserta didik. Apabila dianalisis sifat dari masyarakat dan kebudayaan, dengan sekolah sebagai institusi sosial dalam melaksanakan operasinya, maka salah satu penentu keberhasilannya adalah kurikulum. Jantung dari sebuah Lembaga Pendidikan ialah kurikulum yang direncanakan dan digunakan di Lembaga tersebut.

Oleh karena itu, seluruh aktifitas di Lembaga Pendidikan mengenai kurikulum, sangat membantu mewujudkan tercapainya tujuan kurikulum dengan menggunakan tahapan sebuah manajemen yang baik.

1. Perencanaan Kurikulum

a. Pengertian Perencanaan Kurikulum

Perencanaan adalah suatu proposisi jangka panjang dan mengandung implikasi pencapaian yang jauh dalam rangka operasi bidang pengembangan sumber daya manusia dalam cara analitik. Perencanaan membantu organisasi yang terfokus pada keuntungan jangka pendek untuk mempertimbangkan pentingnya program dan kegiatan-kegiatan dan pengaruhnya untuk masa datang. Perencanaan jangka panjang akan menempatkan premiumnya pada riset dan pengembangan, ekspansi dan diversifikasi program, pelaksanaan program pelatihan, dan berbagai program lainnya, seperti pembinaan karier, yang menyajikan guna masa depan yang baik.²³

²²Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru* (Bandung: Remaja RosdaKarya, 2013), 22.

²³Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014), 135.

b. Prinsip Perencanaan Kurikulum

Semua jenis perencanaan kurikulum terjadi pada semua tingkat pendidikan dan disesuaikan dengan tingkatan kelas. Secara umum, sebuah perencanaan kurikulum yang realistis disusun berdasarkan prinsip-prinsip berikut²⁴ :

1. Perencanaan kurikulum berkenaan dengan pengalaman-pengalaman para siswa.
2. Perencanaan kurikulum dibuat berdasarkan berbagai keputusan tentang konten dan proses.
3. Perencanaan kurikulum mengandung keputusan-keputusan tentang berbagai isu topik.
4. Perencanaan kurikulum melibatkan banyak kelompok.
5. Perencanaan kurikulum dilaksanakan pada berbagai tingkatan.
6. Perencanaan kurikulum adalah sebuah proses yang berkelanjutan.

c. Fungsi Perencanaan Kurikulum

Ketika kita menyusun perencanaan, tentu kita akan mengambil keputusan alternatif nama yang terbaik agar proses pencapaian tujuan berjalan secara efektif.²⁵ Pimpinan perlu menyusun perencanaan kurikulum secara cermat, teliti, menyeluruh dan rinci, karena memiliki multi fungsi sebagai berikut:

- 1) Perencanaan kurikulum berfungsi sebagai pedoman atau alat manajemen, yang berisi petunjuk tentang jenis dan sumber peserta yang diperlukan, media penyamoaiannya, tindakan yang perlu dilakukan, sumber biaya, tenaga, sarana yang diperlukan, sistem kontrol dan evaluasi, peran unsur-unsurketenagaan untuk mencapai tujuan manajemen organisasi.
- 2) Perencanaan kurikulum berfungsi sebagai penggerak roda organisasi dan tata laksana untuk menciakan perubahan dalam masyarakat sesuai dengan tujuan organisasi. Perencanaan

²⁴Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), 172.

²⁵Wina Sanjaya, *Pengembangan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2009), 33.

kurikulum yang matang besar sumbangannya terhadap pembuatn keputusan oleh pimpinan, dan oleh karenanya perlu memuat informasi kebijakan yang relevan, disamping seni kepemimpinan dan kemampuan yang telah dimilikinya.

- 3) Perencanaan kurikulum berfungsi sebagai motivasi untuk melaksanakan sistem pendidikan sehingga mencapai hasil oimal.²⁶

d. Model Perencanaan Kurikulum.

Perencanaan kurikulum adalah suatu proses yang kompleks yang menuntut berbagai jenis dan tingkat pembuatan keputusan. Semua jenis perencanaan kurikulum terjadi pada semua tingkat pendidikan dan disesuaikan dengan tingkat kelas.²⁷ Kebutuhan untuk mendiskusikan dan mengkordinasikan proses menghendaki penggunaan model-model untuk menyajikan aspek-aspek kunci kendatipun penyajian tersebut pada gilirannya harus menyederhanakan banyak aspek dan mungkin mengabaikan beberapa aspek lainnya. Sebagaimana dengan model-model pembuatan keputusan umumnya, maka runusan suatu model perencanaan berdasarkan asumsi-asumsi rasionalitas yakni asumsi tentang pemrosesan secara cermat informasi-informasi misalnya tentang mata ajaran, siswa, lingkungan, hasil belajar.²⁸

- 1) Model perencanaan rasional deduktif atau rasional tyler, menitikberatkan logika dalam merancang program kurikulum dan bertitik tolak dari spesifikasi tujuan (*goals and objectives*) tetapi cenderung mengabaikan problematika dalam lingkungan tugas. Model itu dapat diterapkan pada semua tingkat pembuatan keputusan, misalnya rasionalisasi proyek pengembangan guru atau menentukan kebijakan suatu *planning by objectives* di lingkungan departemen. Model ini cocok untuk sistem pendidikan yang sentralistik yang menitikberatkan pada sistem perencanaan pusat, dimana kurikulum dianggap sebagai suatu alat untuk

²⁶Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, 152.

²⁷Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, 172.

²⁸ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, 152.

mengembangkan/mencapai maksud-maksud di bidang sosial ekonomi.

- 2) Model interaktif rasional (*the rational-interactive model*), memandang rasionalitas sebagai tuntutan kesepakatan antara pendapat-pendapat yang berbeda, yang tidak mengikuti urutan logik. perencanaan kurikulum dipandang sebagai suatu masalah lebih perencanaan dengan (*planning with*) dari pada perencanaan bagi (*planning for*). Seringkali model ini dinamakan model situasional, asumsi rasionalitasnya menekankan pada responsif dan fleksibel kurikulum yang tidak memuat dan inisiatif pada tingkat sekolah atau tingkat lokal. Hal ini mungkin merupakan refleksi suatu keyakinan ideologis masyarakat demokrasi atau pengembangan kurikulum berbasis sekolah. Implementasi perencanaan merupakan fase krusial dalam pengembangan kurikulum dimana diperlukan saling beradasi antara perencanaan dan penggunaan kurikulum.²⁹
- 3) *The disciplines Model* perencanaan ini menitikberatkan pada guru-guru: mereka sendiri yang merencanakan kurikulum berdasarkan pertimbangan sistematis tentang relevansi pengetahuan filosofis (su-isu pengetahuan yang bermakna), sosiologis (argumen-argumen kecenderungan sosial), psikologi (untuk memberitahukan tentang urutan-urutan materi pelajaran) demikian dikemukakan oleh Awton, 1973.
- 4) Model tanpa perencanaan (*non planning model*), adalah suatu model berdasarkan pertimbangan-pertimbangan intuitif guru-guru di dalam ruangan kelas sebagai bentuk pembuatan keputusan, hanya sedikit upaya kecuali merumuskan tujuan khusus, formalitas pendapat, dan analisis intelektual.

Umumnya perencanaan kurikulum mengandung keempat aspek model tersebut. Keempat model perencanaan kurikulum yang

²⁹ *Ibid.*, 153.

dikemukakan diatas sesungguhnya merupakan tipe-tipe ideal (*ideal types*) dan bukan model-model perencanaan kurikulum aktual.

Namun untuk membedakannya antara satu dengan yang lainnya, diperlukan analisis variabel kebermaknaan bagi praktek perencanaan. Asumsi-asumsi rasionalitas tersebut perlu disadari dalam kaitannya dengan cara memproses informasi sebagai refleksi posisi-posisi sosial dan ideologis yang mengatur perencanaan kurikulum. Dalam perencanaan kurikulum, diperlukan adanya kerangka kerja sama umum, agar perencanaan kurikulum tersebut tersusun secara sistematis.³⁰

2. Pengorganisasian Kurikulum

a. Pengertian Pengorganisasian kurikulum

Pengorganisasian dapat dilihat dari dua pendekatan, yakni secara struktural dalam konteks manajemen, dan secara fungsional dalam konteks akademik atau kurikulum. Pengorganisasian kurikulum seyogianya dilihat dari kedua pendekatan tersebut, yakni dalam konteks manajemen dan dalam konteks akademik.³¹

Organisasi adalah suatu kelompok sosial yang bersifat tertutup atau terbuka dari/terhadap pihak luar, yang diatur berdasarkan aturan tertentu, yang dipimpin/diperintah oleh seorang pimpinan atau seorang staf administrasi, yang dapat melaksanakan bimbingan secara teratur dan bertujuan.

Suatu organisasi sangat diperlukan untuk melaksanakan proses manajemen, yakni:

- 1) Organisasi perencanaan kurikulum, yang dilaksanakan oleh suatu lembaga pengembangan kurikulum, atau suatu tim pengembang kurikulum.
- 2) Organisasi dalam rangka pelaksanaan kurikulum, baik pada tingkat daerah maupun pada tingkat sekolah atau lembaga pendidikan yang melaksanakan kurikulum.

³⁰Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, 174.

³¹ Oemar Hamalik, *Manajemen.*, 137.

3) Organisasi dalam evaluasi kurikulum, yang melibatkan berbagai pihak dalam proses evaluasi kurikulum.³²

Pada masing-masing jenis organisasi tersebut dilaksanakan oleh suatu susunan kepengurusan yang ditentukan sesuai dengan struktur organisasi dengan tugas-tugas pekerjaan tertentu.

b. Bentuk Organisasi Kurikulum.

Dalam bidang studi tentang kurikulum, dikenal beberapa bentuk organisasi kurikulum. Bentuk organisasi kurikulum tersebut memiliki ciri tersendiri, dan nampaknya mengalami proses pengembangan secara berurutan, sejalan dengan berbagai penemuan baru dalam ilmu kurikulum. Beberapa bentuk organisasi kurikulum tersebut diantaranya adalah kurikulum mata pelajaran, kurikulum mata pelajaran berkorelasi, kurikulum bidang studi, kurikulum terintegrasi dan kurikulum inti.³³

1) Kurikulum Mata Pelajaran.

Kurikulum mata pelajaran (*isolated subject* atau *subject-matter curriculum*) ini digolongkan sebagai bentuk kurikulum yang masih tradisional. Kurikulum ini sejak lama diterapkan pada sekolah-sekolah kita, sampai dengan munculnya kurikulum tahun 1968 dan kurikulum tahun 1975. Kurikulum ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Terdiri atas sejumlah mata pelajaran yang terpisah satu sama lain, masing-masing berdiri sendiri.
- b) Tiap mata pelajaran seolah-olah tersimpan dalam kotak tersendiri dalam waktu tertentu.
- c) Hanya bertujuan pada penguasaan pada sejumlah ilmu pengetahuan dan mengabaikan perkembangan aspek tingkah laku lainnya.
- d) Tidak didasarkan pada kebutuhan, minat dan masalah yang dihadapi para siswa.

³²*Ibid.*,137

³³Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar.*, 155.

- e) Bentuk kurikulum yang tidak mempertimbangkan kebutuhan, masalah dan tuntutan dalam masyarakat yang senantiasa berubah dan berkembang.
- f) Pendekatan metodologi mengajar yang digunakan adalah sistem penguangan (imposisi) dan menciakan perbedaan individual di kalangan para siswa.
- g) Guru berperan paling aktif, dengan pelaksanaan sistem guru mata pelajaran dan mengabaikan unsur belajar aktif di kalangan para siswa dan.
- h) Para siswa sama sekali tidak dilibatkan dalam perencanaan kurikulum secara kooperatif.³⁴

Ciri-ciri di atas memperlihatkan dengan jelas berbagai kelemahan yang terdapat dalam bentuk kurikulum ini. Oleh karena itu, muncul usaha untuk memperbaikinya dengan mengajukan bentuk kurikulum yang lebih baru.

2) Kurikulum dengan mata pelajaran berkorelasi.

Pada dasarnya organisasi kurikulum ini menghendaki agar mata pelajaran itu satu sama lain ada hubungan, bersangkut paut (correlated) walaupun mungkin batas-batas yang satu dengan yang lain masih dipertahankan.

Untuk mengurangi kelemahan dengan adanya keterpisahan di antara berbagai mata pelajaran tersebut, diusahakanlah agar mata pelajaran tersebut disusun dalam pola korelasi, sehingga lebih mudah dipahami oleh para siswa. Inilah yang dinamakan dengan kurikulum dengan mata pelajaran berkorelasi. bentuk korelasi ini terdiri dari dua pola, yaitu korelasi informal dan korelasi formal.³⁵

Dalam bentuk korelasi informal seorang guru mata pelajaran meminta agar guru mata pelajaran, lainnya

³⁴ Ibid.,156.

³⁵ Ibid.,157.

mengorelasikan pelajaran yang akan diberikannya dengan bahan yang telah diberikan oleh guru pertama. Sebagai contoh, guru sejarah akan mengajarkan sejarah perang Diponegoro. Kemudian, guru ini meminta guru Ilmu Bumi agar membahas tentang daerah geografis terjadinya perang perang Diponegoro tersebut. Selanjutnya guru Bahasa diminta agar memberikan pelajaran bercerita tentang suasana masyarakat sewaktu terjadinya perang Diponegoro tersebut. Pada dasarnya organisasi kurikulum ini menghendaki agar mata pelajaran itu satu sama lain ada hubungan, bersangkut paut (correlated) walaupun mungkin batas-batas yang satu dengan yang lain masih berhubungan.

Agak berbeda dengan korelasi sebelumnya, dalam korelasi formal beberapa guru bersama-sama merencanakan untuk mengorelasikan mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya masing-masing. Caranya, para guru yang bersangkutan terlebih dahulu menentukan suatu topik keluarga. Kemudian, guru bahasa memberikan cerita yang berkaitan dengan kehidupan keluarga, guru menyanyi mengajarkan nyanyian pengantar tidur, guru ilmu berhitung memberikan cara pembuatan anggaran belanja dalam keluarga. Begitu seterusnya. Sehingga para guru mata pelajaran lainnya dapat memberikan sumbangan terhadap pembahasan topik tersebut. Jadi, ciri-ciri kurikulum ini antaranya sebagai berikut: .

- a) Berbagai mata pelajaran dikorelasikan satu dengan yang lainnya.
- b) Sudah dimulai adanya usaha untuk merelevansikan pelajaran dengan permasalahan sehari-hari, kendatipapun tujuannya masih penguasaan pengetahuan.
- c) Sudah dimulai mengusahakan penyesuaian pelajaran dengan minat dan kemampuan para siswa, meski pelayanan terhadap perbedaan individual masih sangat terbatas.

- d) Metode penyampaian menggunakan metode korelasi, meski masih banyak menghadapi kesulitan.
- e) Meski guru masih memegang peran aktif, namun aktifitas siswa sudah mulai dikembangkan.³⁶

3) Kurikulum Bidang Studi.

Sebagian ahli berpandangan bahwa kurikulum bidang studi (*broadfield curriculum*) ini termasuk ke dalam jenis kurikulum berkorelasi. Pandangan ini ada benarnya, karena bidang studi (*broadfield curriculum*) sudah merupakan perpaduan atau fungsi sejumlah mata pelajaran sejenis, yang memiliki ciri-ciri yang sama. Batas-batas mata pelajaran yang telah berpadu tersebut sesungguhnya sudah tidak terlihat lagi. Bahan pelajaran disajikan secara sistematis dan logis. Ciri-ciri umum dari kurikulum bidang studi adalah sebagai berikut:.

- a) Kurikulum terdiri atas suatu bidang pengajaran, yang didalamnya terpadu sejumlah mata pelajaran sejenis dan memiliki ciri-ciri yang sama.
- b) Pelajaran bertitik tolak dari *core subject*, yang kemudian diuraikan menjadi sejumlah pokok bahasan.
- c) Berdasarkan tujuan kurikuler dan tujuan intraksional yang telah digariskan.
- d) Sistem penyampaiannya bersifat terpadu.
- e) Guru berperan selaku guru bidang studi.
- f) Minat, masalah, serta kebutuhan siswa dan masyarakat dipertimbangkan sebagai dasar penyusunan kurikulum, walaupun masih dalam batasan-batasan tertentu.
- g) Dikenal berbagai jenis bidang studi seperti Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Bahasa, Pendidikan Moral Pancasila, Pendidikan Keterampilan, Pendidikan Kesehatan dan Olahraga, Ilmu Keguruan dan

³⁶ Hamalik, *Dasar-Dasar*, 157.

sebagainya. Di luar negeri dikenal bidang studi yang disebut *Mathematics, science, social Studies, language Arts, Civic education, Healt Education, home Economics*, dan lain-lain.³⁷

4) Kurikulum Terintegrasi

Dalam kurikulum terintegrasi atau terpadu (*integrated curriculum*) ini, batas-batas di antara semua mata pelajaran sudah tidak terlihat sama sekali karena semua mata pelajaran sudah dirumuskan dalam bentuk masalah atau unit. Jadi semua mata pelajaran telah terpadu sebagai satu kesatuan yang bulat. Dengan kebulatan bahan pelajaran diharapkan mampu membentuk kepribadian murid yang integral, selaras dengan kehidupan sekitarnya, apa yang diajarkan di sekolah disesuaikan dengan kehidupan anak di luar sekolah. Ciri-ciri kurikulum terintegrasi ini adalah sebagai berikut:

- a) Berdasarkan filsafat pendidikan demokrasi.
- b) Berdasarkan psikologi belajar gestat atau organismik.
- c) Berdasarkan landasn sosiologis dan sosial cultural.
- d) Berdasarkan kebutuhan minat, dan tingkat perkembangan atau pertumbuhan siswa.
- e) Bentuk kurikulum ini tidak ditunjang oleh semua mata pelajaran atau bidang studi yang ada, tetapi lebih luas. Bahkan, mata pelajaran atau bidang studi harus dapat saja muncul dan dimanfaatkan guna pemecahan masalah.
- f) Sistem penyampaian menggunakan sistem pengajaran unit, baik unit pengalaman atau unit pelajaran.
- g) Peran guru sama aktifnya dengan peran murid. Bahkan peran murid lebih menonjol dalam kegiatan belajar-mengajar, dan guru bertindak selaku pembimbing.³⁸

³⁷Ibid, 158.

³⁸Ibid.,159.

Kendatipun bentuk kurikulum ini banyak sekali mengalami kemajuan dibandingkan bentuk kurikulum sebelumnya, namun dengan berbagai alasan sampai sekarang penggunaannya masih terbatas.

5) Kurikulum Inti .

Kurikulum inti mengandung sejumlah hal sebagai berikut:

- a) Kurikulum inti merupakan bagian dari keseluruhan kurikulum yang diperuntukkan bagi semua siswa.
- b) Kurikulum inti bermaksud mencapai tujuan pendidikan umum.
- c) Kurikulum inti disusun dari garis-garis pelajaran namun tidak secara ketat.
- d) Kurikulum inti disusun untuk jangka waktu yang lebih lama.³⁹
- e) Kurikulum inti disusun untuk jangka waktu yang lebih lama.⁴⁰

3. Pelaksanaan Kurikulum

Pelaksanaan kurikulum dibagi menjadi dua tingkatan yaitu pelaksanaan kurikulum tingkat sekolah dan tingkat kelas. Walaupun dibedakan antara tugas kepala sekolah dan tugas guru dalam pelaksanaan kurikulum serta diadakan perbedaan tingkat dalam pelaksanaan administrasinya, yaitu tingkat kelas dan tingkat sekolah, namun antara kedua tingkat dalam pelaksanaan administrasi kurikulum tersebut senantiasa bergandengan dan bersama-sama bertanggung jawab melaksanakan proses administrasi kurikulum.⁴¹

a. Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Sekolah

Pada tingkat sekolah, kepala sekolah bertanggung jawab untuk melaksanakan kurikulum di lingkungan sekolah yang dipimpinnya. Kepala sekolah berkewajiban melakukan kegiatan-kegiatan yakni menyusun rencana tahunan, menyusun jadwal pelaksanaan kegiatan, memimpin rapat dan membuat notulan rapat, membuat statistik dan menyusun laporan.

³⁹Ibid.,160

⁴⁰Ibid

⁴¹Oemar Hamalik, *Manajemen.*,173.

1) Kepala Sekolah sebagai Pemimpin

Tanggung jawab kepala sekolah adalah memimpin sekolah melaksanakan dan membina serta mengembangkan kurikulum. Sebelum pelaksanaan dan pengembangan kepala sekolah juga bertanggung jawab atas tersusunnya kurikulum.⁴² Kepemimpinan adalah suatu proses mempengaruhi orang-orang lain atau kelompok agar mereka berbuat untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Berbagai cara dilakukan seseorang pemimpin dalam melaksanakan kepemimpinannya seperti: persuasif, mempengaruhi atau dengan cara lain. Cara-cara ini sering digunakan oleh seorang pemimpin dalam usahanya memotivasi bawahannya agar mereka bertindak ke arah tujuan yang diharapkan itu. Cara-cara ini sering digunakan kepala sekolah di dalam melaksanakan kepemimpinannya dalam rangka melaksanakan kurikulum di sekolah.⁴³

Pada umumnya seorang pemimpin (termasuk kepala sekolah), harus memiliki sifat/sikap/tingkah laku tertentu yang justru merupakan kelebihan dibandingkan orang lain/bawahannya yang dipimpin. Sifat/sikap/tingkah laku tersebut antara lain:

- a) Mampu mengelola sekolah (managerial skill).⁴⁴
- b) Kemampuan professional atau keahlian dalam jabatannya
- c) Bersikap rendah hati dan sederhana.⁴⁵

2) Perilaku Seorang Administrasi

Perilaku seorang administrator penting sekali dalam hubungan dengan perencanaan program, pengorganisasian staf, pergerakan semua pihak yang perlu dilibatkan dalam pelaksanaan kegiatan supervisi, penilaian terhadap personal sekolah. Para administrasi pendidikan ini terdiam atas direktur bidang pendidikan,

⁴²Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 47.

⁴³W. Mantja, *Manajemen Pendidikan dan Supervisi Pengajaran* (Malang: Wineka Media, 2005), 56.

⁴⁴Abdullah Munir, *Menjadi Kepala Sekolah Efektif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008) 6

⁴⁵*Ibid.*, 175.

pusat pengembangan kepala kantor wilayah, kepala kantor kabupaten dan kecamatan serta kepala sekolah.⁴⁶

3) Penyusunan Rencana Tahunan

Perencanaan berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan kepemimpinannya. Berdasarkan jangka waktunya, perencanaan terdiri dari rencana jangka panjang (misalnya rencana untuk 5 sampai 10 tahun) dan rencana jangka pendek (rencana tahunan, bulanan) berdasarkan garapan seorang administrator, kepala sekolah perlu membuat rencana-rencana:

- a) Perencanaan bidang kemuridan
- b) Perencanaan bidang personal/tenaga kependidikan
- c) Perencanaan bidang sarana kependidikan
- d) Perencanaan bidang ketatausahaan sekolah
- e) Perencanaan bidang pembiayaan/anggaran pendidikan
- f) Perencanaan pembinaan organisasi sekolah
- g) Perencanaan hubungan kemasyarakatan/komunikasi pendidikan.⁴⁷

4) Pembinaan Organisasi Sekolah

Pelaksanaan kurikulum membutuhkan dukungan organisasi sekolah yang kuat dan lengkap. Organisasi yang lengkap menuntut kemampuan organisasi yang memadai dari seorang kepala sekolah agar mampu melaksanakan tanggung jawabnya. Semua organisasi harus bekerja secara terpadu di bawah koordinasi yang baik, senantiasa terarah ke pencapaian tujuan intruksional dan kurikuler sekolah bersangkutan.⁴⁸

5) Koordinasi dalam pelaksanaan kurikulum

Koordinasi bertujuan agar terdapat kesatuan sikap, pikiran dan tindakan para personal dan staf suborganisasi dalam organisasi

⁴⁶Nana Syauidih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum* (Bandung: . Remaja Rosda Karya, 2004), 78.

⁴⁷Ibid.,176.

⁴⁸Oemar Hamalik, *Manajemen.*,178

sekolah untuk melaksanakan kurikulumnya. Pelaksanaan koordinasi sejalan dengan pelaksanaan fungsi administrasi, yakni:

- a) Koordinasi dalam perencanaan
 - b) Koordinasi dalam pengorganisasian
 - c) Koordinasi pergerakan motivasi personal
 - d) Koordinasi dalam pengawasan dan supervisi
 - e) Koordinasi dalam anggaran biaya pendidikan
 - f) Koordinasi dalam program evaluasi.⁴⁹
- 6) Kegiatan Memimpin Rapat Kurikuler

Rapat guru adalah media yang paling tepat untuk musyawarahkan penyelenggaraan, hasil-hasil dan berbagai masalah kurikuler di sekolah. Rapat dapat diselenggarakan pada awal tahun akademik, pertengahan tahun/semester, akhir tahun akademik, atau dilaksanakan secara insidental menurut kebutuhan yang ada di sekolah bersangkutan. Penyelenggaraan rapat mungkin oleh kepala sekolah atau kepala sub organisasi, atau ketua bidang studi bergantung pada permasalahan yang dihadapi.⁵⁰

7) Sistem Komunikasi dan Pembinaan Kurikulum

Pemimpin yang efektif adalah pemimpin yang mampu berkomunikasi dengan baik dengan semua pihak yang terlibat dalam proses administrasi, baik dalam organisasi maupun luar organisasi. Melalui komunikasi akan terjadi hubungan yang interaktif dari semua pihak yang pada akhirnya mengembangkan proses kerjasama yang baik dalam upaya mencapai tujuan-tujuan administrasi kurikulum. Dengan demikian pengertian komunikasi dapat dirumuskan sebagai serangkaian kegiatan dalam proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang/pihak lain dalam rangka proses kerjasama untuk mencapai tujuan tertentu.⁵¹ Karena keberhasilan pengembangan kurikulum dan pembelajaran didukung

⁴⁹ Nana Syaudih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum*, 98.

⁵⁰ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakrya, 2010), 30.

⁵¹ Oemar Hamalik, *Manajemen*, 180.

oleh kinerja team yang kompak dan transparan dari berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan.⁵²

b. Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Kelas .

Pembagian tugas guru harus di atur secara administrasi untuk menjamin kelancaran pelaksanaan kurikulum lingkungan kelas, pembagian tugas-tugas tersebut meliputi tiga jenis kegiatan administrasi yaitu: pembagian tugas mengajar, pembagian tugas pembinaan ekstrakurikuler, pembagian tugas bimbingan belajar.⁵³

Pembagian tugas ini dilakukan melalui musyawarah guru yang dipimpin kepala sekolah keputusan tugas tersebut selanjutnya dituangkan dalam jadwal pelajaran untuk satu semester atau satu tahun akademik.

Di dalam pelaksanaan kurikulum tingkat kelas terdiri dari berbagai kegiatan, di antaranya:

1) Kegiatan dalam bidang proses belajar-mengajar.

Kegiatan ini erat sekali dengan tugas-tugas seorang guru sebagaimana yang telah diuraikan. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain :

- a) Menyusun rencana pelaksanaan program/unit.
- b) Menyusun jadwal pelaksanaan kegiatan dan jadwal pelajaran
- c) Pengisian daftar penilaian kemajuan belajar dan perkembangan siswa.
- d) Pengisian buku laporan pribadi siswa.⁵⁴

2) Pembinaan kegiatan ekstrakurikuler.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar ketentuan kurikulum yang berlaku, akan tetapi bersifat pedagogis dan menunjang pendidikan dalam menunjang ketercapaian tujuan sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler mencakup

⁵² E. Mulyasa, *Kurikulum.*, 31.

⁵³Suryosubroto, *Tatalaksana Kurikulum.* (Jakarta: Rineka Cia, 2005),14.

⁵⁴Ibid.,

semua kegiatan di sekolah yang tidak diatur dalam kurikulum. Sebagian dari kegiatan ekstrakurikuler dikoordinir dan dilaksanakan oleh organisasi siswa intra sekolah.⁵⁵ Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler ini sesungguhnya merupakan bagian integral dari kurikulum sekolah yang bersangkutan, dimana guru terlibat di dalamnya. Karena itu kegiatan ini perlu diprogram secara baik dan didukung oleh semua guru. Untuk itu perlu disediakan guru penanggung jawab, jumlah biaya dan perlengkapan yang dibutuhkan.

3) Kegiatan Bimbingan Belajar

Guru memegang peranan utama dan bertanggung jawab membimbing para siswa untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya dan membantu memecahkan masalah dan kesulitan para siswa yang dibimbingnya, dengan maksud agar siswa tersebut mampu secara mandiri membimbing dirinya sendiri.

Tujuan utama bimbingan yang diberikan guru adalah untuk mengembangkan semua kemampuan siswa agar mereka berhasil mengembangkan hidupnya pada tingkat atau keadaan yang lebih layak dibandingkan dengan sebelumnya. Misalnya, peserta didik ingin menjadi juara kelas melalui teknik belajar yang dimiliki.⁵⁶ Bimbingan berupa bantuan untuk menyelesaikan masalahnya sehingga dia mandiri dalam menyelesaikan masalahnya, bantuan dalam menyelesaikan diri dengan lingkungan sekitarnya seperti keluarga, sekolah dan masyarakat.

4. Evaluasi Kurikulum

Menurut Tyler, evaluasi berfokus pada upaya untuk menentukan tingkat perubahan yang terjadi pada hasil belajar. Hasil belajar tersebut biasanya diukur dengan tes. Tujuan evaluasi menurut Tyler, yaitu untuk

⁵⁵ Suryosubroto, *Tatalaksana*, 59.

⁵⁶ Zainal Arifin, *Pengembangan Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam* (Yogyakarta: DIVA Press, 2012), 37.

menentukan tingkat perubahan yang terjadi, baik secara statistik, maupun secara edukatif.⁵⁷

Dalam pola pemikiran evaluasi kurikulum dapat kita pahami pentingnya evaluasi kurikulum itu dalam berbagai tingkat sebagai berikut:⁵⁸

a. Guru bidang studi

Guru bidang studi berkepentingan menilai para siswanya untuk melihat sejauh mana proses belajar mengajar yang telah dilaksanakannya itu berhasil apa kurang berhasil. Selanjutnya dia dapat melihat keefektifan sistem instruksional yang telah dikembangkannya. Informasi yang diperoleh menjadi umpan balik terhadap pelaksanaan GBPP bidang studi tersebut dan memberikan informasi untuk membuat keputusan instruksional serta pembinaan program sekolah secara menyeluruh.

b. Kepala sekolah

Kepala sekolah berkepentingan karena terkait dengan tugasnya sebagai administrator dan supervisor di sekolahnya, bertanggung jawab melaksanakan evaluasi terhadap program sekolah dalam rangka pelaksanaan kurikulum sekolah secara menyeluruh. Dia harus mengetahui dengan tepat dan cermat tentang pelaksanaan dan keberhasilan pelaksanaan kurikulum yang mencakup semua bidang studi atau mata pelajaran, apakah berjalan lancar dan apakah berhasil atau kurang berhasil; dan jika kurang berhasil, selanjutnya dia bersama guru-guru memikirkan kembali untuk melakukan berbagai upaya perbaikan.

B. Kualitas Peserta Didik dalam Program Unggulan Baca Tulis al Qur'an Metode Tilawati

1. Pengertian Kualitas Peserta Didik

Mutu atau kualitas merupakan istilah yang sulit untuk didefinisikan secara tepat. Hal tersebut dikarenakan istilah mutu atau kualitas mencakup

⁵⁷S.Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 32.

⁵⁸Sudarsono, "Upaya Manajerial Pengembangan Kurikulum Program Unggulan di Madrasah Aliyah", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 4 Nomor 1 2016, hal. 110

berbagai aspek. Konsep mutu atau kualitas sering dianggap sebagai ukuran relatif kebaikan suatu produk atau jasa yang terdiri atas kualitas desain dan kualitas kesesuaian. Kualitas desain merupakan fungsi spesifikasi produk, sedangkan kualitas kesesuaian adalah suatu ukuran seberapa jauh suatu produk atau jasa mampu memenuhi persyaratan atau spesifikasi kualitas yang telah ditetapkan. Meskipun demikian hal tersebut bukanlah satu satunya aspek mutu atau kualitas. Mutu mengandung makna derajat keunggulan suatu produk atau hasil kerja, baik berupa barang maupun jasa.⁵⁹

Pengertian mutu memiliki variasi sebagaimana didefinisikan oleh masing-masing orang atau pihak. Produsen (penyedia barang/jasa) atau konsumen (pengguna/pemakai barang/jasa) akan memiliki definisi yang berbeda mengenai mutu barang/jasa. Perbedaan ini mengacu pada orientasi masing-masing pihak mengenai barang/jasa yang menjadi objeknya. Satu kata yang menjadi benang merah dalam konsep mutu baik menurut konsumen maupun produsen adalah kepuasan. Barang atau jasa yang dikatakan bermutu adalah yang dapat memberikan kepuasan baik bagi pelanggan maupun produsennya.⁶³

Harun Nasution mengatakan:

Masa depan bangsa terletak pada tantangan kreatif generasi muda. Mutu bangsa di kemudian hari bergantung pada pendidikan yang dinikmati anak-anak saat ini, terutama dalam pendidikan formal yang diterima di bangku sekolah. Apapun yang akan dicapai di sekolah harus ditentukan oleh kurikulum sekolah.⁶⁴

Sedangkan pengertian peserta didik secara formal adalah orang yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis, pertumbuhan dan perkembangan merupakan cirri dari seseorang peserta didik yang perlu bimbingan dari seorang pendidik. Pertumbuhan menyangkut fisik, perkembangan menyangkut psikis.⁶⁰

⁵⁹Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 53

⁶³Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), 293.

⁶⁴Moh. Yamin, *Panduan Manajemen Mutu...*, 14.

⁶⁰Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 77.

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional antara lain sebagai berikut:⁶¹

- a. Pasal 1 ayat 1 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.
- b. Pasal 1 ayat 4 di nyatakan bahwa yang dimaksud dengan peserta didik yaitu anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.⁶²
- c. Pasal 12 ayat 1 setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak :
 - 1) Mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.
 - 2) Mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.
 - 3) Mendapatkan beasiswa bagi yang berprestasi bagi siswa yang orang tuanya tidak mampu.
 - 4) Mendapatkan biaya pendidikan bagi mereka yang orang tuanya tidak mampu.
 - 5) Pindah ke program pendidikan pada jalur dan satuan pendidikan lainnya yang setara.
 - 6) Menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan.
- d. Pasal 12 ayat 2 setiap peserta didik berkewajiban:
 - 1) Menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses pendidikan.

⁶¹Haitami Salim dan Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 166

⁶²Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,2012), 166

- 2) Ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan, kecuali bagi peserta didik yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.⁶³

Perlu kita ketahui bersama bahwasanya mutu atau kualitas saat ini menjadi satu gagasan ideal dan menjadi visi banyak orang ataupun lembaga. Karena mutu memang merupakan kualifikasi utama agar dapat *survive* dan tampil sebagai pemenang dalam kehidupan yang semakin kompetitif pada masyarakat yang semakin rasional. Namun demikian, untuk dapat memahami apa itu mutu ternyata ada banyak persepsi yang berbeda di masyarakat. Ketika diajukan konsep mutu, maka yang muncul kemudian adalah gambaran tentang segala hal yang “baik” dan “sempurna” dan oleh karena itu maka pasti sulit dipenuhi dan mahal. Gambaran ini sesungguhnya tidak salah, meskipun juga tidak terlalu tepat. Oleh karenanya, elaborasi berbagai definisi mutu dari para pakar kiranya akan membantu kita dalam memahami konsep mutu.

Pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang dapat menghasilkan keluaran, baik pelayanan dan lulusan yang sesuai kebutuhan atau harapan pelanggan (pasar)nya. Secara konseual, mutu selalu berkaitan dengan pelanggan, pembeli, pemakai produk atau jasa yang dihasilkan oleh suatu lembaga maupun perseorangan.

Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mengacu pada masukan, proses, luaran dan dampaknya. Mutu masukan dapat dilihat dari beberapa sisi. *Pertama*, kondisi baik atau tidaknya masukan sumberdaya manusia, seperti kepala sekolah, guru, laboran, staf, tata usaha, dan siswa. *Kedua*, memenuhi atau tidaknya kriteria masukan material berupa alat peraga, buku-buku, kurikulum, prasarana, sarana sekolah, dan lain-lain. *Ketiga*, memenuhi atau tidaknya kriteria masukan yang berupa perangkat lunak seperti peraturan, struktur organisasi, detesis kerja, dan struktur organisasi. *Keempat*, mutu masukan yang bersifat harapan dan kebutuhan, seperti visi, motivasi, ketekunan dan cita-cita.⁶⁴

⁶³Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 8

⁶⁴Sudarwan Danim., 53

Mutu proses pembelajaran mengandung makna bahwa kemampuan sumberdaya sekolah mentransformasikan multi jenis masukan dan situasi untuk mencapai derajat nilai tambah tertentu bagi peserta didik. Hasil pendidikan dipandang bermutu jika mampu melahirkan keunggulan akademik dan ekstrakurikuler pada peserta didik yang dinyatakan lulus untuk satu jenjang pendidikan atau menyelesaikan program pembelajaran tertentu. Keunggulan akademik dinyatakan dengan nilai yang dicapai peserta didik, keunggulan ekstrakurikuler dinyatakan dengan aneka jenis ketrampilan yang diperoleh siswa selama mengikuti program ekstrakurikuler. Diluar kerangka itu, mutu luaran juga dapat dilihat dari nilai – nilai hidup yang dianut, moralitas, dorongan untuk maju, dan lain-lain yang diperoleh peserta didik selama menjalani pendidikan.⁶⁵

2. Pengertian Program Unggulan dan Metode

Program unggulan merupakan program yang direncanakan guna untuk menjadikan salah satu icon yang dapat diketahui serta dipercaya oleh masyarakat guna tercapainya sebuah tujuan melalui program tersebut.

Lahirnya program unggulan merupakan sebuah keinginan untuk memiliki madrasah yang mampu berprestasi di tingkat nasional dan dunia serta dapat menjadikan daya tarik tersendiri bagi *stackholder*, dalam penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan dan teknologi yang ditunjang oleh akhlakul karimah. Untuk mencapai keunggulan tersebut, maka masukan (input), proses pendidikan, guru dan tenaga kependidikan, manajemen, layanan pendidikan, serta sarana penunjangnya harus diarahkan untuk menunjang tercapainya tujuan tersebut.⁶⁶

Untuk mewujudkan pelaksanaan program unggulan, madrasah yang bersangkutan harus dapat menganalisis kebutuhan dari masyarakat sekitar maupun masyarakat luas. Program unggulan tersebut harus mempunyai nilai tambahan di luar kurikulum nasional melalui pengembangan kurikulum,

⁶⁵Ibid., 54

⁶⁶Ahmad Zayadi, *Desain Pengembangan Madrasah*, (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Pendidikan Islam Depag, 2005), 57.

program pengayaan dan perluasan, pembelajaran remedial, pelayanan, bimbingan dan konseling yang berkualitas serta pembinaan kreatifitas dan kedisiplinan.

Terlepas dari pembahasan di atas, mengenai pengertian metode, para ahli mendefinisikan metode sebagai berikut:

- a. Hasan Langgulung mendefinisikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan.
- b. Abd. Al-Rahman Ghunaimah mendefinisikan bahwa metode adalah cara-cara yang praktis dalam mencapai tujuan pengajaran.
- c. Al-Abrasyy mendefinisikan pula bahwa metode adalah jalan yang kita ikuti untuk memberikan pengertian kepada peserta didik tentang segala macam metode dalam berbagai pelajaran.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa metode adalah seperangkat cara, jalan dan teknik yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam silabi mata pelajaran.⁶⁷

3. Target Baca Tulis al Qur'an Metode Tilawati

Pengertian Tilawati menurut kamus al-Munawwir adalah: kata Tilawati diambil dari bahasa arab "tilaawatun" yang artinya bacaan⁶⁸. Kata Tilawati menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pembacaan kitab suci Al-Qur'an dengan suara nyaring dan dilagukan.⁶⁹ Jadi metode tilawati yaitu suatu sistem atau cara yang mengatur tentang pembacaan Al-Qur'an supaya nyaring dan dilagukan.

Adapun prosedur yang digunakan dalam metode tilawati ada beberapa tingkatan yaitu:

- a. Tingkat Dasar (Tilawati)

⁶⁷Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2014), 3-4.

⁶⁸Ali Ma'shum & Zainal Abidin Munawir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 138.

⁶⁹Santoso, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Pustaka Agung Harapan), 533.

Tingkat dasar dalam bimbingan pembelajaran membaca al-quran yang menggunakan metode tilawati memuat materi pembelajaran yang dibagi menjadi dua yaitu:

1) Materi pokok

Bimbingan belajar membaca A-Qur'an tingkat dasar menggunakan buku tilawati jilid 1 s.d. 5

2) Materi penunjang

a) Hafalan surat-surat pendek

Surat-surat pendek adalah 22 surat yang ada di dalam juz 30, yaitu:

- (1) Surat An-Nas
- (2) Surat Al- Falaq
- (3) Surat Al-Ihklas
- (4) Surat Al-Lahab
- (5) Surat An-Nasr

b) Hafalan bacaan sholat

Hafalan bacaan sholat adalah sejumlah bacaan yang ada di dalam sholat dimulai dari bacaan do'a sebelum wudhu sampai dengan dzikir sesudah sholat.

c) Praktek sholat

Praktek sholat yang dimaksud adalah latihan pembiasaan mengerjakan tata cara pelaksanaan sholat fardlu secara benar, baik gerakan maupun bacaannya.

d) Hafalan do'a dan adab harian

Sejumlah do'a yang harus dihafal oleh santri sekaligus sikap dan perilaku yang layak dimiliki oleh santri untuk dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Yaitu:

- 1) Adab berdo'a
- 2) Do'a dan adab akan tidur
- 3) Do'a dan adab bangun tidur
- 4) Do'a dan adab sebelum makan
- 5) Do'a dan adab sesudah makan

e) Tahsinul kitabah

Tahsinul kitabah merupakan pengajaran tentang cara menulis huruf Al-Qur'an dengan menggunakan buku panduan kitabaty.

f) Dasar-dasar agama islam

Dalam dasar-dasr agama Islam yang dimaksud ialah pembelajaran untuk mengetahui dasar dasar tentang ajaran Islam yang terdiri dari ibadah (syari'ah), Aqidah, Akhlaq dan sejarah (Siroh).⁷⁰

b. Tingkat lanjutan (Al-Qur'an)

Pada Tingkat kedua ini setelah seluruh materi yang disampaikan pada tingkat awal maka akan naik tingkat pada ringkat lanjutan. Adapun tingkat lanjutan ini merupakan bimbingan pembelajaran membaca al-Quran lanjutan setelah santri menyelesaikan buku paket dasar metode tilawati. Materi pembelajaran dibagi menjadi dua yaitu:

c. Materi Pokok

Materi pokok dalam metode tilawati merupakan bimbingan belajar membaca Al-Qur'an tingkat lanjutan menggunakan Mushaf Al-Qur'an Juz 1S.D. 30

d. Materi Penunjang

Dalam materi penunjang memuat bebrapa aspek materi yang diajarkan selain membaca Al-Qur'an pada materi pokok di atas. Materi tersebut meliputi hafalan ayat-ayat tertentu, ilmu tajwid, tahsinul Kitabah, amalan sholat, akidah dan akhlakul karimah.

a) Hafalan ayat-ayat tertentu yang dipilih didalam al-Quran

Adapun materi hafalan adalah ayat-ayat tertentu yang dipilih didalam Al-Qur'an. yaitu:

1. Surat Al-Baqaroh ayat 225
2. Surat Al-Baqaroh ayat 284-286
3. Surat Ali-Imron ayat 133-136
4. Surat Al-Isro' ayat 23-27

⁷⁰Abdurrohlim Hasan dkk, *Panduan Praktis Penerapan Kurikulum Pembelajaran* (Surabaya: Pesantren Al-Quran Nurul Falah, 2010), 10-12.

5. Surat Al-Mukminun ayat 1-11
6. Surat Luqman ayat 12-19
7. Surat Al-Fath ayat 28-29
8. Surat Ar- Rahman ayat 1-12
9. Surat Al-Jumuah ayat 9-11
10. Surat An- Nahl ayat 65-69 .

b) Ilmu tajwid

Materi ilmu tajwid yang disampaikan dalam tingkat lanjutan ini adalah pementapan dari ilmu tajwid pada tingkat dasar.

c) Tahsinul kitabah

Dalam metode tilawati terdapat materi tahsinul kitabah yang merupakan pengajaran tentang cara menulis huruf Al-Qur'an dengan menyalin surat-surat pendek.

d) Amalan ibadah sholat, hafalan surat-surat pendek dan do'a-do'a harian adalah pendalaman materi yang telah dipelajari pada jenjang tingkat dasar (tilawati).

e) Aqidah dan akhlaqul karimah⁷¹

3. Proses Pembelajaran Membaca Al-Qur'an dengan Metode Tilawati

Proses pembelajaran adalah rangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh guru dan santri dalam kegiatan pengajaran dengan menggunakan sarana dan fasilitas pendidikan pendidikan sehingga tercapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum.⁷² Kurikulum pelaksanaan metode tilawati sendiri ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu tujuan, metode pengajaran, media, dan sarana belajar, evaluasi serta sumber belajar.

a) Tujuan

Adalah pedoman sekaligus sebagai sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar.⁷³

⁷¹Ibid.,12-13.

⁷²Abdurrohman Hasan dkk, *Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Metode Tilawati...*, 7.

⁷³Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cia, 2006), 109.

b) Metode pengajaran

Adalah strategi pengajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diharapkan.⁷⁴

c) Media

Adalah sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.⁷⁵

d) Sarana belajar

Adalah segala benda atau alat pendukung yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran agar berjalan efektif dan efisien. Sarana belajar meliputi :

1) Buku pengangan santri

- a) Buku tilawati
- b) Mushaf Al- Qur'an
- c) Buku kitabaty
- d) Buku materi hafalan
- e) Buku pendidikan Akhlaqul karimah dan Aqidah Islam
- f) Buku tajwid
- g) Buku Mahraj dan sifat huruf Al-Qur'an

2) Media dan perlengkapan mengajar

- a) Peraga tilawati
- b) Sandaran peraga
- c) Alat penunjuk untuk peraga
- d) Meja belajar
- e) Buku prestasi santri
- f) From realisasi program pembelajaran
- g) Buku panduan kurikulum
- h) Buku absensi santri
- i) Perangkat elektronik dan lain-lain.⁷⁶

⁷⁴Ibid., 74.

⁷⁵Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), 3.

3) Evaluasi

Adalah suatu upaya yang dilakukan dalam rangka memperoleh data tentang perkembangan, perubahan dan kemajuan santri melalui proses pembelajaran yang dialami.⁷⁷

4) Sumber belajar

Adalah berbagai sumber rujukan bagi santri untuk melakukan interaksi dalam proses pembelajar.⁷⁸

c. Target Pembelajaran Metode Tilawati

Untuk memperoleh hasil yang maksimal dalam kegiatan pembelajaran, maka target pembelajaran ditetapkan sebagai berikut:

a) Tartil membaca Al-Qur'an

Setelah khatam Al-Qur'an 30 Juz santri mampu membaca Al-Qur'an dengan tartil meliputi:

(1) Fashohah

(a) Al waqfu wal ibtida'

Yaitu menentukan cara berhenti dan memulai dalam membaca Al-Qur'an

(b) Muro'tul huruf wal harokat

Yaitu kesempurnaan mengucapkan huruf dan harokat

(c) Muro'atul kalimat wal Ayat

Yaitu kesempurnaan membaca kalimat dan ayat.

(2) Tajwid

Menguasai tajwid secara teori dan praktek meliputi:

(a) Makhorijul Huruf

Tempat dimana huruf Al-Qur'an itu keluar, sehingga bisa dibedakan dengan huruf lainnya.

(b) Sifatul Huruf

⁷⁶Abdurrohim Hasan dkk, *Panduan Praktis Penerapan Kurikulum Pembelajaran Al-Qur'an...*, 46.

⁷⁷Abdurrohim Hasan dkk, *Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Metode Tilawati...*, 18.

⁷⁸Abdurrohim Hasan dkk, *Panduan Praktis Penerapan Kurikulum Pembelajaran Al-Qur'an...*, 47.

Proses penyuaran sehingga menjadi huruf Al-Qur'an yang sempurna. Meliputi nafas, suara, perubahan lidah, tenggorokan dan hidung.

(c) Ahkamul Huruf

Hukum-hukum bacaan huruf dalam Al-Qur'an.

(d) Ahkamul mad wal qosr

Hukum bacaan panjang dan pendek dalam Al-Qur'an.⁷⁹

(3) Ghorib dan Musykilat

Menguasai secara teori dan praktek

(a) Ghorib adalah bacaan-bacaan dalam Al-Qur'an yang cara membacanya tidak sesuai dengan kaidah ilmu tajwid secara umum.

(b) Musykilat adalah bacaan Al-Qur'an yang mengandung kesulitan dalam membacanya sehingga harus berhati-hati.

(4) Suara dan Lagu

Menguasai secara praktek

(a) Suara

Suara jelas dan lantang dalam membaca Al-Qur'an

(b) Lagu

Menguasai lagu rost 3 nada

b) Khatam Al-Qur'an 30 juz

Santri dinyatakan selesai jika telah khatam Al-Qur'an 30 juz dengan cara tadarrus dan lulus munaqosyah.

c) Memiliki pengetahuan dasar-dasar agama

Ketuntasan belajar santri dilengkapi dengan pengetahuan agama diantaranya:

(a) Hafal surat-surat pendek

(b) Hafal ayat-ayat pilihan

(c) Hafal bacaan sholat

(d) Hafal Do'a- do'a harian

⁷⁹ Ibid., 3.

(e) Memahami pelajaran Fiqih, Tauhid, Sejarah, Ahlak dll.⁸⁰

d) Target Waktu

Untuk menuntaskan seluruh materi ditempuh selama tiga tahun, dibagi dalam dua (2) jenjang yaitu:

a. Dasar (Tilawati jilid 1 s.d 5)

Jenjang ini diselesaikan dalam waktu 15 bulan dengan ketentuan:

- 1) 5 kali tatap muka dalam seminggu
- 2) 75 menit setiap tatap muka
- 3) Dalam satu kelas maksimal 15 santri.

b. Lanjutan (Tadarrus Al-Qur'an 30 Juz)

Jenjang ini diselesaikan dalam waktu 18 bulan dengan ketentuan:

- (1) 5 kali tatap muka dalam seminggu
- (2) 75 menit setiap tatap muka
- (3) Dalam satu kelas maksimal 15 santri.⁸¹

Demikian program unggulan berupa baca tulis al Qur'an metode tilawati yang menjadi acuan dalam sebuah Lembaga Pendidikan. Program itu memberikan kepercayaan tersendiri kepada madrasah yang menerapkan program tersebut. Dengan harapan meningkatnya kualitas peserta didik melalui program baca tulis al Qur'an metode tilawati. Selanjutnya dijelaskan pada sub bab selanjutnya tentang gambaran kualitas peserta didik.

⁸⁰Abdurrohman Hasan dkk, *Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Metode Tilawati...*, 2-4.

⁸¹Ibid., 4.